

**PEMBERITAAN
HUMAN TRAFFICKING (PERDAGANGAN MANUSIA)
DALAM SURAT KABAR ELEKTRONIK
DI LIMA NEGARA ASEAN**

*Human Trafficking News on On-Line Media
in Five Countries in ASEAN*

A Fauziah Astrid

fauziahastrid6@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the portion of the human trafficking problem in the Asean on electronic newspapers in the five Asean countries, media attention to the online human trafficking problem in the five Asean countries, and the role of media in five countries of the Asean Human Trafficking issues. Research was conducted through online media in the five Asean countries for more than three months by using the method of quantitative descriptive content analysis and discourse as research procedures that produce descriptive data from the analytical results of the study and analysis of the content library. Selection technique using the information on the sampling technique in the period July-December 2006 and are determined based on certain criteria that are based on the purpose of research. Results of research shows that 1) the portion of the information provided online media in every country of Asean, was much larger than provided by the TJP with other media, and even MST provide at least a portion, 2) media attention to the issue online human trafficking, as well as greater given by TJP although there are some things to exclusion, 3) The role of online media for issues related to human trafficking is on the portion of the system and the attention and the press that they thought. In general, TJP run more functions and role as agents of social control and change.

Keywords: News, Human Trafficking, Media Onlines, ASEAN's Countries,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberian porsi terhadap masalah human trafficking di Asean pada surat kabar elektronik di lima negara Asean, perhatian media online terhadap masalah human trafficking di lima negara Asean, dan peranan media di lima negara Asean terhadap masalah Human Trafficking. Penelitian ini dilakukan melalui media online yang ada di lima negara Asean selama lebih dari tiga bulan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif analisis isi dan wacana sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif analitis dari hasil analisis isi dan studi pustaka. Teknik pemilihan informasi menggunakan teknik sampling pada media dalam kurun waktu Juli –Desember 2006 yang ditetapkan dan diseleksi berdasarkan kriteria tertentu yang dibuat berdasarkan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) porsi informasi yang diberikan media online di tiap negara Asean, ternyata jauh lebih besar diberikan oleh TJP dibandingkan dengan media lainnya, bahkan MST memberikan porsi yang paling sedikit , 2) Perhatian media online terhadap masalah human trafficking, juga lebih besar diberikan oleh TJP walaupun untuk beberapa hal ada pengecualian, 3) Peranan media online terhadap masalah human trafficking ini terkait pada porsi dan perhatian serta sistem pers yang mereka anut. Secara umum, TJP lebih banyak menjalankan fungsi dan peranannya sebagai sosial kontrol dan agen perubahan.

Kata Kunci: Berita, Perdagangan Manusia, Surat kabar Elektronik, negara–negara ASEAN,

Pendahuluan

Human trafficking atau perdagangan manusia telah menjadi agenda tersendiri oleh pemerintah yang harus diselesaikan. Tidak hanya menjadi masalah nasional, tapi perdagangan manusia dalam lingkup lembaga Asean, juga menjadi masalah yang tiap tahunnya tidak berhenti dibahas. Perdagangan manusia ini ternyata peredarannya lebih besar dalam lingkup Asean.

Maraknya perdagangan manusia ini disebabkan oleh beberapa hal. Pada dasarnya, berkaitan dengan ekonomi dan sosial. Dari segi ekonomi, perdagangan manusia ini melalui jerat hutang (George Martin Sirait dalam resume bukunya, 2006). Dari 16 kasus yang dipelajari, jeratan hutang umumnya berawal dari pembayaran di depan (advance) oleh pihak tertentu atas seluruh atau sebagian biaya rekrutmen serta pemberangkatan buruh ke tempat tujuan kerjanya. Selain itu, jeratan hutang juga bisa terjadi karena hutang (anggota) keluarga kepada pihak tertentu. Untuk mencicil atau melunasi hutang tersebut, salah satu anggota keluarga terpaksa dipekerjakan kepada pemberi hutang.

Di *Indonesia* menurut data Academy for Educational Development –ILO (2001-2006), menjadi sumber dan juga sebagai tempat transit dan negara tujuan perdagangan manusia. UNICEF mengestimasi sebanyak 100 ribu perempuan dan anak-anak yang diperdagangkan secara rutin untuk eksploitasi seksual secara komersial di Indonesia dan di luar negeri. Wanita dan anak –anak Indonesia yang diperdagangkan secara seksual dan eksploitasi tenaga kerja berada di wilayah Malaysia, Singapura, Brunei, Taiwan, Jepang, Hongkong, dan Timur Tengah.

Di *Malaysia*, menurut data Academy for Educational Development –ILO (2001-2006), justru lebih sering menjadi tujuan

human trafficking walaupun juga menjadi negara sumber perdagangan manusia. Para trafficker di Malaysia berada dalam satu sindikat. Yang warga Malaysia (walaupun jumlahnya kecil) yang menjadi korban trafficking adalah etnik China perempuan dan anak-anak, menjadi korban eksploitasi seksual di Singapura, Macau, Hongkong, Taiwan, Jepang, Australia, Kanada, dan Amerika. Sedangkan yang menjadi korban trafficking di Malaysia berasal dari Indonesia, Thailand, Filipina, Kamboja, Vietnam, Burma, India, Nepal, Bangladesh, Pakistan, dan RRC. Rata-rata mereka dieskloitasi secara seksual dan tenaga kerja.

Di *Filipina*, menurut data Academy for Educational Development –ILO (2001-2006), negara ini menjadi sumber, tempat transit, dan negara tujuan perdagangan manusia. Sebagai sumber, pria, wanita, dan anak –anak dari Filipina menjadi korban eksploitasi seksual dalam tenaga kerja di Arab Saudi, Kuwait, Qatar, Bahrain, Malaysia, Hongkong, Singapura, Jepang, Afrika Selatan, Amerika Utara, dan Eropa. Sekitar 300-400 ribu orang menjadi korban trafficking. Untuk transit, Filipina merupakan negara transit tujuan China. Sebagai negara tujuan perdagangan manusia, Filipina walaupun jumlahnya sedikit, mereka mengimpor wanita dari RRC, Korea Utara, Jepang, dan Rusia untuk eksploitasi seksual.

Di *Thailand*, menurut data Academy for Educational Development –ILO (2001-2006), negara ini menjadi sumber human trafficking yang dikirim ke Jepang, Malaysia, Afrika Selatan, Bahrain, Australia, Singapura, Eropa, Kanada, dan Amerika untuk eksploitasi seksual dan tenaga kerja. Sebagai negara transit, sejumlah wanita dan anak-anak perempuan dari Burma, Kamboja, dan Vietnam dikirim melewati perbatasan Selatan Thailand ke

Malaysia (Johor Baru), melintasi Singapura. Sebagai negara tujuan, Thailand mengimpor tenaga kerja ilegal yang dipekerjakan paksa secara tenaga dan seksual dari Burma, Kamboja, Laos, RRC, Rusia, Uzbekistan.

Di Vietnam, menurut data Academy for Educational Development –ILO (2001-2006), negara ini menjadi sumber trafficking manusia seperti laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang dieksploitasi secara tenaga dan seksual ke Kamboja, RRC, Thailand, Hongkong, Macau, Malaysia, Taiwan, Korea Selatan, Amerika, dan Republik Czech. Sebagai negara tujuan, Vietnam mengimpor anak-anak yang ditrafficking dari Kamboja. Kasus human trafficking di Vietnam menjadi banyak karena faktor pendidikan yang rendah, kurangnya kepedulian akan trafficking, konflik keluarga, permintaan istri dari para pria china, dan juga masalah perbatasan.

Tak selesainya masalah ini secara tidak langsung menohok tiap pemerintahan di Negara Asean. Ini mendeskripsikan ketidakseriusan tiap Negara Asean dalam menyelamatkan masyarakatnya yang terlibat perdagangan. Beberapa Negara di Asean masih berada dalam bayang-bayang kemiskinan. Mau tak mau perdagangan manusia tetap akan marak walaupun berbagai undang-undang akan ramai dibuat untuk menghentikan human trafficking ini. Tidak hanya pemerintah, media massa tentu saja memiliki peran dalam menghentikan arus perdagangan manusia. Apakah media itu memberitakan atau melaporkan secara informatif yang sangat formal atau justru melakukan investigasi dalam menghentikan perdagangan tersebut.

Media massa yang salah satunya memiliki fungsi kontrol sosial secara tidak langsung memiliki peran yang penting dalam menghentikan arus perdagangan manusia. Tapi bagaimana bentuk kebijakan media di tiap Negara Asean? Walaupun

berada dalam satu organisasi internasional, tetapi kebijakan akan pers tentu memiliki perbedaan. Inilah yang kemudian mempengaruhi solusi-solusi tiap Negara dalam menyelesaikan masalah perdagangan manusia. Di sinilah akan dilihat, bagaimana porsi dan perhatian media-media di Asean terhadap masalah perdagangan manusia baik di negaranya masing-masing maupun dalam lingkup Asean.

Berita yang disajikan oleh media tentu tergantung dari nilai berita suatu masalah yang diangkat. Human trafficking sebenarnya telah mengandung unsur proximity. Maka, bukan alasan lagi, jika ada media yang menolak untuk mempublikasikan masalah Human Trafficking. Tapi masalahnya, sejauh mana tiap negara mengizinkan medianya untuk mengekspose masalah-masalah intern ke publik global, khususnya masalah human trafficking. Tak dapat dipungkiri, keburukan penanganan human trafficking ini membuat *image* beberapa negara Asean tercoreng di mata dunia. Media kemudian berada pada titik dilema, antara memberitakan kenyataan dan memainkan perannya sebagai kontrol sosial, atautkah menjaga image negaranya dengan tidak mengabarkan fakta yang ada. Toh, masyarakat dunia bisa melihatnya dari kacamata lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana peranan, porsi dan perhatian media-media di tiap negara-negara Asean serta kebijakan tiap negaranya dalam mempublikasikan masalah perdagangan manusia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Seberapa besar pemberian porsi terhadap masalah human trafficking di Asean pada surat kabar

elektronik di 5 negara Asean? 2). Seberapa besar perhatian dan peranan media online terhadap masalah human trafficking di 5 negara Asean?

Tujuan Penelitian

1). Untuk mengetahui pemberian porsi terhadap masalah human trafficking di Asean pada surat kabar elektronik di 5 negara Asean 2). Untuk mengetahui perhatian dan peranan media online terhadap masalah human trafficking di 5 negara Asean

Kajian Konsep dan Teori

Komunikasi dan Media Massa

Komunikasi menurut De Vito (1982) dalam Cangara (2005:26) pada dasarnya terbagi atas empat macam. Yaitu, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film.

Rivers (2004:19) mempetakan media massa dalam sebuah karakteristik. Pertama, sifatnya satu arah. Kedua, selalu ada proses seleksi. Setiap media memilih khalayaknya. Ketiga, karena media mampu menjangkau khalayak secara luas. Keempat, untuk meraih khalayak sebanyak mungkin, harus berusaha membidik sasaran tertentu. Kelima, komunikasi dilakukan oleh institusi sosial yang harus peka terhadap kondisi lingkungannya.

2. Jurnalistik dan Berita

Suatu fakta dapat dikatakan berita dalam sebuah media apabila ia mengandung nilai. Media biasanya memberitakan hal-hal yang

menyangkut kepentingan orang banyak. Menurut F. Fraser Bond (An Introduction to Journalism, 1961) dalam Muis (1999:27), istilah jurnalistik mencakup semua bentuk penyebaran berita bersama komentarnya untuk mencapai orang banyak (publik). Berkaitan dengan istilah jurnalistik, Muis menambahkan, semua kejadian di dunia, asalkan sifatnya penting bagi publik, dan semua pikiran, tindakan serta ide-ide, yang didorong oleh kejadian –kejadian tersebut, menjadi bahan pemberitaan bagi wartawan. Fraser menambahkan definisi jurnalistik itu berbeda-beda karena adanya perbedaan cara memandangnya. Bagi orang yang suka berolok-olok, jurnalistik tak lebih dari sekadar sebuah usaha dagang. Sedangkan bagi para idealis, jurnalistik adalah sebuah tanggung jawab dan *privilege* (hak pribadi).

Media Online (Suratkabar Elektronik)

Surat kabar elektronik ini sebenarnya lahir dalam istilah media kembar. Menurut Everett M Rogers (1972) dalam Muis (2001:143) sebetulnya terhadap media massa “konvensional” khalayak pun tak terlalu pasif karena khalayak memiliki sifat selektif baik untuk mendengar, menonton, atau membaca (*selective exposure*), keinginan untuk memberikan perhatian terhadap pesan (*selective perception*) maupun keinginan untuk mengingat pesan yang diterima (*selective retention*).

Terlepas dari itu apakah *cyber-communication* (jaringan internet global) itu bukan media massa atau media massa, yang penting adalah cirinya yang unik tersebut, dan menjadi referensi informasi serta saluran tambahan bagi media massa formal (Koran online atau media online).

Dalam konteks itu muncullah apa yang disebut media kembar. Dari segi hukum justru berita media kembar itu tetap bisa menjadi masalah. Bisa terjadi delik pers atau delik media massa. Pesan atau informasi yang anonim dari jaringan internet yang

dirujuk oleh media massa itu sama halnya jika media massa membuat berita sendiri. Dengan demikian kebebasan media massa konvensional (Koran, radio, TV, film berita) tetap terikat pada rambu-rambu hukum di masing-masing negara. Misalnya kasus TIME vs mantan Presiden Soeharto, yang sebagian isi beritanya mungkin saja dikutip dari berita internet (Muis, 2001:47)

ASEAN



**Peace, Stability, Courage,
Dynamism, Purity, and Prosperity**

Asean atau *Association of southeast asian nations* merupakan perkumpulan negara-negara di Asia Tenggara. Saat ini, jumlah negara Asean yang tercatat adalah sepuluh negara, yaitu Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Asean dibentuk pada 8 Agustus 1967 di Bangkok oleh lima negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Brunei Darussalam baru bergabung pada 8 Januari 1984, Vietnam pada 28 Juli 1995, Laos dan Myanmar pada 23 Juli 1997 dan Kamboja pada 30 April 1999.

Dalam berbagai kajian tentang isu-isu global hubungan internasional, Asia Tenggara merupakan kawasan merah maraknya perdagangan manusia (trafficking). Pengiriman manusia ke berbagai daerah di kawasan ini secara ilegal sering luput dari perhatian pihak berwenang karena si pengirim tahu betul lintasan laut yang "aman" dari penjagaan polisi laut.

Human Trafficking

Secara sederhana, trafficking adalah sebuah bentuk perbudakan modern (www.stoptrafiking.or.id). Kebanyakan korban trafficking dirayu ke kota besar atau ke luar negeri dengan janji diberi pekerjaan menarik seperti pelayan, penjaga toko dan pekerja rumah tangga, tapi malah ditipu dan dipaksa ke dalam pekerjaan yang menyiksa atau bahkan prostitusi.

Ada beberapa bentuk trafiking manusia yang terjadi pada perempuan dan anak-anak: *Pertama*, Kerja Paksa Seks & Eksploitasi seks – baik di luar negeri maupun di wilayah Indonesia. *Kedua*, Pembantu Rumah Tangga (PRT) – baik di luar ataupun di wilayah Indonesia. *Ketiga*, Kerja Migran – baik di luar ataupun di wilayah Indonesia. *Keempat*, Penari, Penghibur & Pertukaran Budaya – terutama di luar negeri. *Kelima*, Pengantin Pesanan – terutama di luar negeri. *Keenam*, Beberapa Bentuk Buruh/Pekerja Anak – terutama di Indonesia. *Ketujuh*, Trafiking/penjualan Bayi – baik di luar negeri ataupun di Indonesia.

Definisi yang paling banyak diterima di seluruh dunia adalah definisi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang mengatakan bahwa trafiking adalah: "perekrutan, pengangkutan, pengiriman, penampungan atau penerimaan orang ini, dengan cara ancaman atau penggunaan kekerasan atau jenis paksaan lainnya, penculikan, pemalsuan, penipuan, atau penyalahgunaan kekuasaan atau posisi yang rentan atau pemberian atau penerimaan pembayaran atau tunjangan untuk mencapai kesepakatan seseorang memiliki kendali atas orang lain, untuk tujuan eksploitasi." (Suplemen konvensi PBB mengenai kejahatan transnasional, 2000)

Teori Pendukung

1. Dasar konseptual Analisis Isi

Analisis isi menjadi pilihan untuk teknik

penelitian menemukan data dari sebuah isi media. Analisis isi menurut Siahhan dkk (2001:71) merupakan metode penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks.

Metode ini mampu dalam hal pertama, menerima bentuk komunikasi simbolik yang relatif tak berstruktur sebagai data. Dan kedua, menganalisis gejala yang tak teramati (unobserved) melalui medium data yang berkaitan dengan gejala tersebut. Menurut Ana Nadhya Abrar dalam Siahhan dkk (2001:71), jurnalisme memandang analisis isi sebagai metode penelitian sosial kuantitatif, digunakan dalam praktek jurnalisme presisi maka disebut pula sebagai *a standard sociological technique*. Analisis isi merupakan metode yang sistematis untuk menganalisis pesan, dan bagaimana pesan itu disampaikan.

2. Analisis Wacana

Wacana merupakan ungkapan pikiran manusia dalam bentuk bahasan, baik lisan maupun media. Menurut Webster dalam Sobur (2001:9-10), wacana mengandung arti komunikasi pikiran dengan kata-kata, ide-ide atau gagasan-gagasan; konversasi atau percakapan, dan komunikasi secara umum, terutama sebagai subjek studi atau pokok telaah, serta risalah tulis seperti disertasi formal; kuliah, ceramah, dan khotbah.

Samsuri dalam Sobur (2001:10) mendefinisikan wacana sebagai rekaman bahasa yang utuh tentang peristiwa komunikasi, terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain disampaikan secara lisan maupun dalam bentuk tertulis.

Leo Kleden dan James Lull dalam Sobur (2001:11) memberikan pengertian secara sederhana. Menurut Lull, wacana adalah cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik. Sedangkan

menurut Kleden, wacana merupakan ucapan sesuatu tentang sesuatu kepada pendengar, dan selalu mengandalkan pembicara atau penulis mengenai apa yang dibicarakan kepada pendengar atau pembaca.

3. Teori Agenda Setting

Teori Agenda Setting yang diistilahkan oleh McCombs dan Shaw (1972) dalam McQuail (1996:247) digunakan untuk melukiskan gejala yang telah lama diperhatikan dan ditelaah dalam konteks kampanye pemilihan dalam artian umum. Contohnya adalah situasi dimana para politikus berusaha meyakinkan para pemilih tentang apa yang merupakan bagian yang paling penting dari anjuran dan upaya pembentukan opini. Trenaman dan McQuail (1996:247) mengemukakan: “Ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa orang-orang berpikir tentang apa yang diberitahukan kepada mereka...tetapi memandang hal itu tanpa dampak perilaku”.

Telah dikemukakan bahwa media menawarkan perwakilan realitas masyarakat dan beberapa aspek dari hakikat ‘realitas’. Salah satu dampak yang mungkin telah diperbincangkan adalah adanya pengaturan agenda (agenda setting). Apabila media dapat menyampaikan kesan tentang prioritas dan mengarahkan perhatian pada berbagai isu dan masalah secara selektif, maka media dapat berbuat lebih banyak. Langkah dari proses pemeringkatan seperti itu ke pembentukan opini yang lebih luas bukanlah langkah besar, dan teori sosialisasi media memuat unsur itu. Proses dasarnya dapat dilukiskan dengan istilah umum sebagai ‘penentuan situasi’ dan kadar pentingnya terletak pada pernyataan sosiologis yang dikumandangkan WI Thomas (Mc Quail, 1996:252) bahwa ‘apabila orang memandang situasi sebagai sesuatu yang nyata, maka konsekuensi situasi itu pun nyata’.

Salah satu pokok pikiran yang menonjol

menyajikan modal komunikasi sebagai suatu proses pertunjukan/ sajian (display) dan perolehan perhatian, bukannya ekspresi, persuasi atau informasi. Dilihat dari sudut pandang para komunikator massa, model tersebut sekurang-kurangnya dapat mencakup aspek penting realitas komunikasi massa. Tambahan pula, model tersebut membantu kita untuk memahami ragam isi dan pola formasi, serta tanggapan (reaksi) khayalak yang tipikal.

Akhirnya, hal yang mungkin paling penting dalam model tersebut adalah konsep perhatian dipandang sebagai efek yang tersendiri dan sebagai unsur yang diperlukan oleh kebanyakan efek lainnya, baik diinginkan atau tidak diinginkan. Sebagai kunci bagi pelbagai efek lain, tentu saja perhatian merupakan persyaratan untuk penataan agenda, penentuan realitas serta pemberian dukungan pendapat. Perhatian memiliki peran penting pada sejumlah besar efek perilaku. Misalnya peniruan (imitasi), pemberian dorongan gerak, dan sebagainya. Pemberian perhatian dapat mengambil bahan dari beberapa sumber; keadaan masyarakat; anggota masyarakat itu sendiri (kebutuhan, kepentingan, pengetahuan, watak); upaya media itu sendiri untuk memperoleh perhatian.

4. Teori Normatif -Teori Perbandingan Pers)

Salah satu teori yang berhubungan dengan perkembangan media massa adalah teori normatif (McQuail, 1996:109). Dalam teori ini konsep hubungan dinyatakan secara jelas. Di samping itu, teori tersebut mengandung beberapa pandangan tentang harapan masyarakat terhadap media dan peran seharusnya dimainkan media. Meskipun setiap bangsa memiliki teori normatifnya sendiri, namun masih terdapat beberapa prinsip umum yang dapat digunakan untuk mengklasifikasi berbagai

konsep khusus yang dianut oleh berbagai bangsa.

- a. Teori Otoriter
- b. Teori Pers Bebas
- c. Teori Tanggungjawab Sosial
- d. Teori Media Soviet
- e. Teori Media Pembangunan
- f. Teori Media Demokratik –partisipasi

Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif. Penelitian deskriptif adalah memaparkan situasi atau peristiwa. penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Deskriptif diartikan melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Kemudian menggunakan analisis isi.

Sebenarnya analisis isi lebih dikenal sebagai penelitian kuantitatif. Kuantitatif mengacu pada pengertian bahwa analisis isi berpijak pada kuantifikasi dari isi pesan komunikasi yang diteliti.

Aspek kualitatif dalam suatu analisis isi, khususnya interpretasi data, sebisa mungkin dilakukan atas dasar data yang telah ditempuh melalui proses kuantifikasi tertentu.

Pada penelitian ini, ada lima surat kabar elektronik yang dijadikan objek, yakni *The JakartaPost.com* (Indonesia), *nst.com.my* (Malaysia), *msonline.com* (Filipina), *nationmultimedia.com* (Thailand), dan *vnagency.com.vn* (Vietnam). Kelima surat kabar elektronik ini dinilai penulis dapat mewakili kelima negara Asean karena mereka menampilkan informasi dalam bentuk bilingual (Inggris dan bahasa negara masing –masing).

Populasi penelitian ini adalah seluruh informasi mengenai masalah Human Trafficking pada lima surat kabar elektronik yaitu *The JakartaPost.com* (Indonesia), *nst.com.my* (Malaysia), *msonline.com* (Filipina), *nationmultimedia* (Thailand), dan

vnagency.com.vn (Vietnam). Diambil pada periode Juli – Desember 2006. Sebanyak 107 populasi yang merupakan tampilan informasi masing-masing terdiri atas *The Jakartapost.com* 33 item, *nst.com.my* 19 item, *msonline.com* 11 item, *nationmultimedia.com* 30 item, dan *vnagency.com.vn* 14 item. Ini terdiri atas berita, opini, dan tajuk. Adapun penentuan sampel disamakan dengan angka populasi (sampel representatif). Karena jumlah populasi tergolong kecil. Apalagi, semua data yang diambil dari masing-masing media online dirasa sangat penting.

Teknik analisis data. Data yang terkumpul kemudian ditabulasikan berdasarkan berapa jumlah informasi, kategori tema, dan gaya penyampaian inti informasi seperti yang diuraikan. Unit pengukuran adalah sejumlah item berita, reportase, dan tajuk, mengenai masalah Human Trafficking. Metode pengukuran menyangkut frekuensi item dan persentase informasi. Tidak diukur dalam sentimeter dan dibandingkan dengan total sentimeter semua tampilan informasi, tetapi hanya menganalisis posisi tampilan informasi berdasarkan jenis informasi. Misalnya berapa persentase dan frekuensi informasi yang menjadi berita maupun non berita dan

berapa posisi yang menempati halaman feature.

Studi ini menggunakan teknik analisis yang sudah lazim dalam teknik analisis isi media yaitu kuantitatif dan kualitatif. Hanya saja, studi ini mencoba menggabungkan kedua analisis tersebut. Ada dua alasan kenapa kedua teknik ini digabung. *Pertama*, alasan bersifat teknis menyangkut pernyataan permasalahan studi ini relatif kompleks. Artinya jika hanya menggunakan salah satu teknik analisis saja tidak akan ditemukan jawaban yang signifikan. *Kedua*, alasan yang bersifat paradigmatik. Ilmu komunikasi merupakan *multi paradigma science* (Hidayat dalam Genda (2006;64)).

Untuk mengetahui kesesuaian data yang diperoleh dengan objektifitas tertentu, peneliti menggunakan metode Intercoder reliability. Suatu cara pengujian yang dilakukan seorang kemudian dilakukan orang lain yang hasilnya diharapkan sama. Peneliti memakai dua orang Koder yang dianggap memahami bidang yang diteliti ini. Formula yang digunakan dalam melakukan *intercoder reliability* adalah formula Holsti.

Adapun variabel penelitiannya, dapat digambarkan sebagai berikut:

variabel bebas

- Kategori
1. SK Online
 - Halaman
 - Jenis berita
 - Jumlah berita
 2. Negara (Asean)
 3. Bentuk trafficking
 - Kerja paksa seks dan ekspi seks.
 - Pembantu RT
 - Kerja Migran
 - Hiburan
 - Pengantin pesanan
 - Buruh
 - Penjualan bayi



variabel terikat

1. Porsi berita
 - The Jakarta Post.
 - nst.co.my
 - msonline.com
 - nationmultimedia
 - vnagency
2. Peranan media dan perhatian media online terhadap Human Trafficking (dari jenis item dan jumlah halaman).

Hasil Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh informasi mengenai human trafficking pada media online yang diteliti dalam periode waktu terhitung Juli 2006-Desember 2006. Dengan memasukkan keyword 'Human Trafficking' pada fasilitas search engine di setiap media online. Temuan menunjukkan bahwa jumlah populasi penelitian selama kurun waktu yang telah ditentukan sebanyak 107 tampilan informasi yang terbagi atas tiga kategori yaitu, berita, feature, dan opini (tajuk rencana, opini/kolom, dan surat dari pembaca).

Dari 107 tampilan informasi tersebut terdapat 79 berita, 23 opini, dan 5 feature. Pemilihan berita didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan, yaitu; bertema Human Trafficking dan merupakan liputan nasional maupun internasional yang disatukan pada proses analisisnya. Keseluruhan tampilan populasi penelitian tersebut terdapat pada bagian lampiran.

Secara keseluruhan, tampilan frekuensi dan persentase jenis informasi masalah Human Trafficking dapat dilihat pada tabel berikut:

Tampilan jenis informasi Human Trafficking

No.	Jenis Informasi	TJP	NST	MST	NM	VNA
1	Berita	24 (72,8%)	13 (68,4%)	9 (81,8%)	18 (60%)	14 (100%)
2	Feature	5 (15,2%)	2 (10,5%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
3	Opini	4 (12,1%)	4 (21,1%)	2 (18,1%)	12 (40%)	0 (0,0%)
	Jumlah	33	19	11	30	14

Sumber : Data Primer, 2008

Pembahasan

Pemberian porsi terhadap masalah human trafficking pada surat kabar elektronik di Lima negara ASEAN.

Secara umum dari beberapa analisa menunjukkan bahwa porsi informasi terkait masalah human trafficking masih didominasi oleh TJP dan porsi informasi terkait masalah human trafficking lebih sedikit diberikan oleh media online Filipina yaitu MST. Tapi, hal ini belum bisa dijadikan tolak ukur porsi informasi secara umum karena terdapat beberapa pengkhususan. Misalnya saja, walaupun Malaysia lumayan banyak jumlahnya tetapi rata-rata informasinya hanyalah informasi kutipan dan itupun diturunkan pada waktu yang bisa jadi pembacanya sedikit.

Dari segi porsi ini pun, Malaysia sebenarnya tidak terlalu fokus pada masalah human trafficking. Untuk MST dan NM walaupun menempati posisi porsi jumlah informasi kelima dan kedua, tetapi mereka lebih banyak fokus pada masalah buruh, pengungsi, tenaga kerja, dan migran. Masalah tenaga kerja memang lebih banyak dihadapi oleh Filipina dan Thailand. Baik dalam hal tenaga kerja sendiri maupun tenaga kerja asing yang ada di negara mereka.

Untuk porsi informasi human trafficking yang disajikan kelima media, media yang berasal

dari Indonesia yaitu The Jakarta Post (TJP) dalam kurun waktu Juli –Desember 2006 menampilkan informasi paling banyak, yaitu 33 informasi atau 30.84% dari total 107 informasi human trafficking. Disusul Nationalmultimedia (NM), yang merupakan media Thailand sebanyak 30 informasi (28.04%), Newstraitstimes (NST) yaitu media online Malaysia sebanyak 19 (17.76%) informasi, Vietnamnews (VNA) sebanyak 14 atau 13.08% informasi dan yang paling sedikit informasinya adalah media dari Filipina yaitu hanya 11 informasi atau sebanyak 10.28% dari total 107 informasi.

Begitu pula dari segi jenis informasi, berita dalam bentuk straight yang diturunkan masing – masing media, masih lebih banyak dipegang oleh TJP dan paling sedikit straight news yang diturunkan oleh media dari Fipilina. Sayangnya, dari segi pembagian informasi, hanya NM yang menurunkan informasi tajuk rencana atau opini media mengenai masalah human trafficking ini. Begitu pula informasi dalam bentuk Surat dari Pembaca (SDP), hanya media NM yang menampilkan SDP dalam media onlinenya. Sedikit catatan, dari segi media online, hanya media VNA yang sama sekali tidak menyediakan ruang atau porsi untuk penulis luar bahkan opini editorial di dalam media online. VNA (Vietnam) hanya menyajikan informasi berita straight saja. Sedangkan NM (Thailand) memberikan porsi yang begitu baik untuk para penulis luar maupun pembaca media mereka. Ini dibuktikan dengan memberikan porsi untuk tajuk rencana dan SDP.

Porsi informasi juga bisa dilihat dari berapa halaman yang disiapkan untuk informasi human trafficking. Setelah dicetak, rata –rata media online menurunkan informasi berkisar 1 -3 halaman. Berarti tidak ada perbedaan porsi informasi kalau dilihat dari jumlah halaman yang disajikan jika sudah dicetak.

Perhatian dan peranan media online terhadap masalah human trafficking di Lima negara Asean

Untuk poin **perhatian** media online terhadap masalah human trafficking, kita bisa menganalisanya sesuai dengan isi yang ditampilkan, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif (wacana). Kita kembali melihatnya dari segi jenis informasi, yaitu berita (straight dan feature) dan non berita (opini, tajur rencana, dan surat dari pembaca).

Pertama, dari segi narasumber. Hasil penelitian menunjukkan, ada media yang menampilkan narasumber yang tidak jelas atau anonim. Alasan penggunaan sumber anonim adalah karena dalam berita human trafficking, untuk memberitakan korban dan pelaku, sebaiknya digunakan nama samaran atau inisial.

Kedua, dari segi cek dan ricek, pada poin cek dan ricek yang dimaksud penulis adalah apakah ada konfirmasi terkait pembahasan kasus human trafficking. Dari 84 berita, pada berita TJP, satu berita tidak memiliki cek ricek berita yaitu pada tanggal 18 November 2006. Berita yang berjudul “Domestic worker problems have deep seated roots”.

Ketiga, yaitu tema informasi. Setelah memilahnya menjadi beberapa bagian, yaitu kasus human trafficking, informasi human trafficking, seminar/ pelatihan/ pertemuan yang membahas human trafficking, pemerintah tentang human trafficking, atau secara umum, penulis mendapatkan bahwa JP lebih banyak mengangkat informasi tentang human trafficking, sebanyak 14 kali atau 40 %, begitu juga dengan NST mengangkat informasi human trafficking lebih banyak yaitu sekitar 10 kali atau 41.67%. MST, NM, dan VNA malah lebih banyak memasukkan informasi yang mengangkat pemerintahnya –berhubungan dengan pernyataan pemerintahnya tentang human trafficking ataupun adanya perjanjian kerjasama pemerintahan masing –masing negara dengan negara lain. Tercatat sebanyak enam kali atau 54.55% MST memberikan informasi itu dan 19 kali atau 38% media NM mengangkat informasi itu, dan VNA sebanyak enam kali atau 40%. Tema Kasus human trafficking merupakan informasi yang terkait dengan

pertistiwa yang dialami oleh masyarakat yang menjadi korban human trafficking. Bagaimana proses terjadinya dan proses penangkapan.

Keempat adalah hubungan human trafficking ini dengan suatu bidang tertentu. Apakah berita ini berhubungan dengan politik, kesehatan, pendidikan, agama, lingkungan, hubungan sosial masyarakat, ekonomi, pembangunan, keamanan, pariwisata, etnis/ suku/ kekerabatan, budaya, pemerintahan, tau dalam hal bidang lain misalnya kesehatan. TJP dan MST lebih banyak menghubungkan informasi human trafficking dengan masalah keamanan yaitu TJP sekitar 29 kali atau 17.79% dan MST sebanyak 10 kali (24.39%). NST dan VNA paling banyak menghubungkan masalah human trafficking dengan hubungan sosial masyarakat yaitu NST sebanyak 17 kali atau 18.48% dan VNA sebanyak 13 kali (17.11%).

Kelima adalah bentuk –bentuk human trafficking yang paling sering muncul. Lewat bentuk –bentuk human trafficking ini, kita bisa mengetahui kasus apa yang dominan, apakah berkaitan dengan kerja paksa seks dan eksploitasi seks, pembantu rumah tangga, kerja migran, penari/penghibur/pertukaran budaya, pengantin pesanan, buruh/pekerja anak, penjualan bayi, ataukah menyebutkan human trafficking secara umum artinya tidak menyentuh secara khusus. TJP dan NST lebih sering mengangkat kasus kerja paksa seks dan eksploitasi seks yaitu pada TP sebanyak 15 kali atau 23.08% dan NST sebanyak delapan kali atau 28.57% pada semua jenis informasi.

Penganalisaan dalam bentuk analisa wacana penulis lakukan pada *tajuk rencana, surat dari pembaca, dan opini* penulis luar. Dari 107 item informasi, hanya 5 item tajuk rencana pada lima media yang disajikan. Bahkan tajuk rencana pada kurun waktu Juli-Desember 2006 hanya diturunkan pada media Nationmultimedia untuk masalah human trafficking ini.

Untuk poin **peranan** media, kita bisa mengukurnya berdasarkan teori pers dan teori agenda setting yang ada, antara kelima media online di Asean ini memiliki perbedaan sistem pers, yang tergantung dari sistem politik atau pemerintahan masing –masing negara.

Sisi **teori agenda setting**, media seperti yang dikatakan McCombs dan Shaw bisa mensetting bagaimana informasi yang mereka berikan kepada khalayakbisa berpengaruh terhadap keputusan dan cara pandang msyarakat dan pemerintah. Indonesia dalam hal ini TJP menyuguhkan agenda setting yang tidak berat sebelah. Artinya, TJP bisa mengakomodasi kepentingan kedua belah pihak dan berusaha mengagendakan adanya penyelesaian terhadap masalah human trafficking ini. Dapat kita perhatikan dari porsi berita yang paling banyak disuguhkan dan juga tidak berat pada pembentukan citra pemerintah. Malah, mereka berusaha memberikan sedikit kritikan atas sikap pemerintah dalam upaya menyelesaikan kasus human trafficking.

Malaysia, justru kelihatan agenda settingnya lebih berat kepada agenda setting pemerintah. Karena kebanyakan beritanya tidak membahas human trafficking yang terjadi di negaranya. Mereka dalam hal ini NST lebih banyak mengambil dan menginformasikan human trafficking yang terjadi di luar negara mereka, itupun dengan korban yang bukan berasal dari negara mereka. Bisa jadi, NST berusaha melindungi nama negaranya yang berada pada tier tiga karena tidak memiliki standar minimal penanganan Human trafficking.

Hampir sama dengan Malaysia, walaupun tidak sepele Malaysia, negara Thailand, Filipina, dan Vietnam juga cenderung mengusung agenda setting pemerintah. Informasi yang mereka suguhkan bersifat standar dan tidak mencerminkan penanganan kasus human trafficking secara tuntas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Kelima media online di tiap negara Asean dalam memberikan informasi berbeda tiap porsinya. Secara umum, baik dari jenis informasi, jumlah halaman, waktu penerbitan, angle, dan penulis informasi, masih didominasi oleh media online Indonesia, yaitu The Jakarta Post (TJP) dan porsi informasi terkait masalah human trafficking lebih sedikit diberikan oleh media online dari Filipina, yaitu MST. Tapi, hal ini tidak menjadi kesimpulan secara mutlak karena terdapat beberapa pengkhususan.

Misalnya saja, walaupun Malaysia (NST) lumayan banyak jumlah informasinya, tetapi rata – rata informasinya berasal dari luar Malaysia. Untuk MST dan NM walaupun menempati posisi jumlah informasi kelima dan kedua, tetapi mereka lebih banyak fokus pada masalah buruh, pengungsi, tenaga kerja dan migran. Masalah tenaga kerja ini memang lebih banyak dihadapi oleh Filipina dan Thailand.

Perhatian media online kelima negara Asean ini menggunakan indikator analisis yaitu :jenis berita straight, feature, opini, tajuk rencana, dan surat dari pembaca, bagaimana sumber berita yang ditampilkan, bagaimana keberimbangan berita (cek dan ricek, jenis fakta, cover both side, serta, pencampuran fakta dan opini informasi tersebut), tema berita apakah umum atau tidak, isu yang ada dalam satu berita menyangkut politik, kesehatan, pendidikan, agama, lingkungan, hubungan sosial masyarakat, ekonomi, pembangunan, keamanan, etnis/ suku/ kekerabatan, budaya, pemerintahan, atau isu yang lain, dan menyangkut bentuk-bentuk human trafficking yaitu, kerja paksa seks dan eksploitasi seks, pembantu rumah tangga, kerja migran, penari/penghibur/pertukaran budaya, pengantin pesanan, buruh/pekerja anak, penjualan bayi, ataukah menyebutkan human trafficking secara umum artinya tidak menyentuh secara khusus.

Media menjadi alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, maka media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Salah satunya menurut Hafied (2005:119) adalah media massa.

Bahkan media MST, VNA, dan NM cenderung memberikan perhatian yang sedikit. Alasannya karena pemberitaan mereka lebih condong kepada keberhasilan pemerintah mereka dalam upaya meminimalisir human trafficking. Tidak pada sisi korban human traffickingnya. Peranan media online terhadap masalah human trafficking pun semakin diperjelas dengan menggunakan tolak ukur porsi dan perhatian media online terhadap masalah human trafficking. Hanya TJP yang betul –betul menjalankan peranannya sebagai agen perubahan dan social of control. TJP memberikan batasan yang seimbang antara pemerintah dan masyarakat dalam hal ini pembaca atau korban trafficking. Sedangkan pada empat media lainnya, peranannya masih lebih berat kepada bagaimana mengangkat pemerintah. Walaupun ada beberapa item informasi yang juga memprotes kebijakan dan tingkah laku pemerintah terhadap masalah human trafficking ini. Ini jelas pula berbeda karena dari kelima media online ini, mereka menganut sistem pers yang berbeda.

Menggunakan teori agenda setting media, hanya TJP yang bisa mengusung agenda atau kepentingan masyarakat dan pemerintah dalam hal human trafficking. Dari indikator ini, TJP masih lebih besar perhatiannya dalam memberikan informasi tentang human trafficking

ketimbang empat media online lainnya. Keempat negara lainnya, yaitu Malaysia, Thailand, Filipia, dan Vietnam masih berat pada agenda setting pemerintah.

Daftar Pustaka

A. Buku Teks

- Anto dkk, 2002. *Jurnalisme Tidak Ramah Gender*. KIPPAS, Medan
- Atmakusumah, 2000. *Sepuluh Pelajaran untuk Wartawan*. LSPP –UNESCO –Kedutan Besar Swiss, Jakarta.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann, 1966. *The Social Construction of Realibilty; A Treatise in The Sociology of Knowledge*. Doubleday and company, inc. Garden city, New York.
- Buick, Joanna dan Zoran Zevtic, 1997. *Mengenal Cyberspace for Beginners*. Mizan, Bandung.
- Bulaeng, Andi, 2000. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Hasanuddin University Press, Makassar.
- , 2002. *Teori dan Manajemen Riset Komunikasi*. Penerbit Narendra, Jakarta.
- Cangara, Hafied, 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Rajawali Press, Jakarta.
- Charnley, Mitchell V, 1975. *Reporting*. Printed in The United States of America.
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing, Konstruksi Ideologi, dan Politik Media*. LKiS, Yogyakarta.
- Hidayat, Dedy N, dkk, 2000. *Pers Dalam "Revolusi Mei" Runtuhnya Sebuah Hegemoni*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Iskandar, Maskun dan Atmakusumah, 2006. *Panduan Jurnalistik Praktis*. LPDS –FES, Jakarta.
- Kahya, Eyo, 2004. *Perbandingan Sistem dan Kemerdekaan Pers*. Pustaka Bany Quraisy, Bandung.
- Klapper, Joseph T, 1960. *The Effect of Mass Communication*. The Free Press, New York.
- Leknas –LIPI,2002. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- McQuail, Denis, 1996. *Teori Komunikasi Massa*, edisi kedua, penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mencher, Melvin, 1984. *News Reporting and writing*. Wm C Brown Publishers, College Collection, USA.
- Muis, A,1996. *Kontroversi sekitar Kebebasan Pers; Bungai Rampai Masalah Komunikasi, Jurnalistik, Etika, dan Hukum Pers*. PT Mario Grafika, Jakarta.
- , 1999. *Jurnalistik Hukum Komunikasi Massa*, PT Dharu Anuttama, Jakarta.
- , 2000. *Titian Jalan Demokrasi*. Penerbit Harian Kompas, Jakarta.
- , 2001. *Indonesia di Era Dunia Maya*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pandjaitan, Hinca IP dkk, 2005. *Membangun Cyberspace Indonesia yang Demokratis*. IMLPC, Jakarta.
- Potter, Deborah, 2006. *Buku Pegangan Jurnalisme Independen*. Biro Program Informasi Internasional Departemen Luar Negeri A.S.
- Rahayu, 2006. *Menyingkap Profesionalisme, Kinerja Surat kabar di Indonesia*. Pusat kajian media dan budaya populer, Dewan Pers, dan Depkominfo, Jakarta.
- Riffe, Stephen Lacy, dan Frederick G. Fico, 2005. *Analysing Media Message*. Lawrence Erlbaum Associates Publisher. Mahwah, New Jersey, London.
- Rivers, William L, Jay W Jensen dan Theodore Peterson, 2004. *Media Massa dan Masyarakat Modern*, edisi Kedua, Kencana, Jakarta.
- Siahaan, Hotman M, dkk, 2001. *Pers Yang Gamang; Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor Timur*, LsPs, ISAI, USAID, Surabaya.
- Sobur, Alex, 2001. *Analisa Teks Media*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Stokes, Jane, 2006. *How To Do Media and Cultural Studies*. PT Bentang Pustaka, Yogyakarta.
- Sudibyo, Agus, dkk, 2001. *Kabar –kabar Kebencian, Prasangka Agama di Media Massa*. ISAI.
- Thompson, John B, 1990. *Critical Social Theory In The Era of Mass Communication*. Standford University Press, California.
- Oetama, Jacob, 2001. *Suara Nurani, Tajuk Rencana Pilihan 1991 -2001*. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- William, Frederick, 1992. *The New Communication*, Third Edition. Wadsworth publishing Company, California.
- Media Impact, *An Introduction to Mass media*, 1995. Wadsworth publishing company.

B. Jurnal

- Genda, Silahuddin, 2006. *Analisis Isi Berita, Tajuk Rencana, dan Feature Kerusuhan Ambon di Harian Fajar dan Pedoman Rakyat*. Tesis Pascasarjana Unhas, Makassar.
- Gulati, Girish J, 2007. *Media Representation Of Human Trafficking In Three Liberal Media Systems*. Bentley College International Studies Department, Waltham, MA.
- Kenyon dan Tim Marjoribanks, 2007. *Transforming Media Markets: The Cases of Malaysia and Singapore*. Australian Journal of Emerging Technologies and Society Vol 5, No 2, Australia.

C. Dokumen

- A Muis, 1998. *Kolom: Internet dan Tantangan Kebebasan Pers*. Majalah Tempo edisi 45/02 - 10/Jan/1998, Jakarta.
- Artikel Harian Kompas, 3 Oktober 1999. Jakarta.
- Artikel, Grant E, August, 2007 *Communication Technology Update*
- Free Expression in Asian Cyberspace*. The Southeast Asian Press Alliance and The Philippine Centre for Investigative Journalism, Open Society Institute; SLD –ANN printing services, inc Manila.
- RUU Perdagangan Orang Disahkan, Korban dapat ganti rugi. Berita Harian Suara Merdeka, 21 Maret 2007.